

Pentingnya interaksi sosial dalam mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak usia dini

Eka Sari Wulandari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: sariwulandarieka@gmail.com

Kata Kunci:

interaksi sosial; perkembangan emosional anak usia dini; lingkungan belajar; keterampilan sosial

Keywords:

social interaction; emotional development of children; learning environment; social skills

ABSTRAK

Pada masa ini, anak-anak sedang membentuk keterampilan dasar dalam berhubungan dengan orang lain, mengenali emosi diri, dan memahami empati. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang komunikasi, kerja sama, dan pemecahan konflik. Melalui interaksi sosial yang sehat, anak dapat membangun kemampuan mengelola emosi, mengenal perasaan orang lain, serta mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Peran orang tua, guru, dan teman sebaya dalam proses ini, serta memberikan suatu arahan agar menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak.

ABSTRACT

At this time, children are forming basic skills in relating to other people, recognizing their own emotions, and understanding empathy. Social interactions that occur in the family, school and community provide opportunities for children to learn about communication, cooperation and conflict resolution. Through healthy social interactions, children can build the ability to manage emotions, recognize other people's feelings, and develop self-confidence and social skills. the role of parents, teachers and peers in this process, as well as providing direction to create an environment that supports children's social-emotional growth.

Pendahuluan

Pertumbuhan sosial dan emosional pada masa anak usia dini merupakan aspek perkembangan penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Emosi sosial meliputi kemampuan anak dalam memahami emosi dirinya dan orang lain, mengelola emosinya, menjalin hubungan yang sehat, dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada. Perkembangan sosial dan emosional yang sehat pada anak usia dini merupakan landasan keberhasilan di kemudian hari di masa dewasa.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional adalah interaksi sosial yang dialami anak. Interaksi dengan orang tua, guru,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

teman sebaya, dan masyarakat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang aturan sosial, komunikasi yang efektif, dan cara menangani konflik.

Interaksi sosial pada anak menjadi fondasi utama dalam membentuk keterampilan sosial anak-anak pada usia dini. Melalui interaksi sosial anak-anak dapat belajar dengan tenang dan dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan dapat memahami perasaan orang lain. Anak juga dapat berinteraksi dengan teman sebayanya agar anak dapat mempunyai kemampuan berinteraksi dan mengasah kemampuan sosial anak itu agar menjadi anak yang pintar dimasa depan. Supaya anak dapat memiliki wadah untuk mengeksplorasi dan menemukan identitas sosial mereka di Tengah lingkungan sosial yang lebih luas.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek berbeda yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, pembahasan mengenai perkembangan emosi harus dikaitkan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula, setiap pembahasan mengenai perkembangan sosial anak-anak juga harus mencakup perkembangan emosional mereka. Meskipun perilaku sosial berkaitan erat dengan perilaku emosional, menunjukkan pola yang berbeda. Anak-anak memiliki jiwa emosional yang beragam kadang anak-anak suka menangis, tantrum dan banyak hal lagi untuk itu kita sebagai orang tua harus tau sifat emosional anak dalam berinteraksi diluar agar anak tidak cenderung merasah sedih dan bisa mengangkitabkan anak marah dan contohnya anak menjadi tidak mau makan dan menangis.

Oleh karena itu, melalui interaksi sosial yang baik dengan lingkungan, anak mampu mengatur emosinya dengan menampilkan berbagai emosi positif. Namun jika lingkungan tidak membuat anak merasa aman, maka anak akan menunjukkan perilaku dan emosi seperti marah, sedih, takut, dan terkejut. Ketika emosi terganggu, perilaku emosional mempengaruhi perilaku sosial anak. Oleh sebab itu kita sebagai orang tua wajib menyayangi anak dengan tulus dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya (Age & Hamzanwadi, 2020).

Pembahasan

Pentingnya interaksi sosial dalam mendukung pertumbuhan sosial emosional anak usia dini agar mengetahui bagaimana peranan anak dalam mengenali dirinya sendiri termasuk perasaan dan emosinya mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan situasi. Anak juga memiliki jiwa tanggung jawab dan mereka memahami konsep tanggung jawab yang kita berikan untuk di contoh agar anak berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan patuh terhadap orang yang lebih tua dan memiliki rasa empati yang tinggi dan rasa sayang terhadap temannya di sekitar.

Untuk meningkatkan Kemajuan sosial anak bisa melibatkan mereka untuk mengenal diri dan lingkungan di sekitar mereka. Interaksi dengan teman sebaya sangat

penting untuk memperluas tali persahabatan mereka sejak dini. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat mempunyai dampak mendukung perkembangan sosial dan emosional agar anak mandiri dan saling rukun satu sama lain. Berikut cara berinteraksi penting untuk diterapkan pada anak usia dini:

1. Interaksi dengan Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting sebagai teladan sosial pertama bagi anak. anak yang menerima interaksi hangat, responsif, dan suportif dari orang tuanya cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, antara lain: Kemampuan berbagi, berempati, dan berkomunikasi secara efektif. Ketika orang tua melibatkan anak dalam percakapan, permainan, dan aktivitas sosial lainnya, anak belajar memahami norma sosial dan mengelola emosinya. Oleh sebab itu orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak agar anak tidak salah dalam bermain diluar lingkungan. Dengan itu anak diwajibkan untuk berproses melalui berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain agar anak bisa berteman diusia sebayanya. Pertumbuhan sosial emosional anak mengacu pada kemampuan anak untuk memahami atau mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh empati dengan orang lain agar anak memiliki jiwa kemandirian dan emosional yang lebih baik lagi. Interaksi sosial terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain tidak hanya untuk menunjang kehidupan tetapi juga untuk melakukan aktivitas lainnya. Interaksi sosial pertama kali terjadi dalam keluarga, terutama dengan ibu. Dengan berkembangnya lingkungan sosial seseorang, interaksi yang terjadi tidak hanya dengan keluarga saja, namun juga dengan lingkungan sosial lainnya, baik sesama jenis maupun lawan jenis, seperti sekolah, masyarakat, teman, dan lain-lain (Widodo & Pratitis, 2013). Oleh sebab itu kita harus memahami peranan interaksi bagi anak agar nanti setelah remaja sifat emosional itu tidak akan muncul lagi pada diri kita sebab peranan emosional sangat penting bagi perkembangan interaksi diri kita sendiri.

2. Interaksi dengan guru PAUD

Guru di PAUD memiliki peran besar dalam mengarahkan interaksi sosial anak selama di sekolah. guru yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti melalui permainan kelompok, diskusi, dan kegiatan kolaboratif, berhasil membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, pengelolaan emosi, dan pemecahan masalah. Guru juga berfungsi sebagai mediator saat terjadi konflik antar anak, sehingga memberikan pelajaran penting dalam resolusi konflik secara damai. Peranan guru lingkungan sekolah sangatlah penting agar anak bisa aman diluar sana. Guru dapat menciptakan suasana yang mendukung kerja sama dan memberikan kesempatan bagi anak-anak agar anak-anak berinteraksi dengan positif dengan teman sebayanya. Lingkungan yang baik membuat anak menjadi nyaman karena memiliki guru yang menjaga dan berempati mengasih arahan yang baik bagi anak tersebut agar betah dilingkungan sekolahnya. Lingkungan yang inklusif memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan berbagai latar belakang untuk berinteraksi yang memperkaya pengalaman sosial dan emosional mereka. Hal ini juga mengajarkan bahwa anak-anak pentingnya menerima perbedaan dan membangun solidaritas sosial.

3. Interaksi dengan teman sebaya

Teman sebaya merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan berinteraksi dengan teman sebayanya, anak belajar banyak hal, seperti cara bergiliran, berkompromi, dan mengungkapkan perasaan. Studi tersebut menemukan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan teman sebayanya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi stres emosional. Berteman dengan teman sebaya dapat menambah rasa berempati sopan santun ke teman sendiri dan untuk memahami perasaan orang lain yang sedang kesususahan dengan itu anak kita di belajari rasa berempati terhadap orang lain empati membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang sehat dan memperkuat ikatan sosial mereka. Serta yang paling penting adalah pengembangan kemampuan berbagi dan berkerjasama sangat penting melalui permainan anak dan teman sebayanya diajarkan belajar pentingnya berbagi terhadap sesama, berkerjasama dan mematuhi aturan sosial. Interaksi ini membantu mereka memahami persektif orang lain dan belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. dengan itu anak dapat memahami apa itu rasa berbagi terhadap orang lain. Dan yang paling penting adalah pengelolaan emosi dengan berinteraksi dengan orang lain anak-anak belajar mengenal dan mengelola emosi mereka. Mereka belajar tentang pengendalian diri dan bagaimana merespons situasi sosial yang menantang.

4. Tantangan dalam interaksi sosial

Meskipun interaksi sosial memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh anak usia dini, seperti kesulitan dalam mengelola emosi dan konflik dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi sosial, baik di rumah maupun di sekolah, cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional, seperti kontrol diri dan empati. Banyak dampak kurangnya dihadapi dalam interaksi sosial antara lain anak-anak yang kekurangan interaksi sosial cenderung menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional. Mereka mungkin mengalami keterlambatan dalam pembelajaran keterampilan berbagi komunikasi dan kemampuan untuk membangun anak juga sangat perlu memiliki hubungan yang sehat. Dan kurangnya interaksi sosial juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak dan menyebabkan isolasi sosial, yang dampak berdampak pada Kesehatan mental dan emosional mereka dikemudian hari. Oleh sebab itu kita harus memperketat dan mengasah anak arahan yang baik agar anak memiliki sifat baik dan mempunyai jiwa tolong menolong terhadap sesama.

Kesimpulan dan Saran

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam menunjang perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru, anak-anak belajar mengembangkan keterampilan seperti berbagi, kerja sama, empati, dan pengelolaan emosi. Interaksi sosial yang baik tidak hanya memperkuat keterampilan sosial, tetapi juga mempengaruhi perkembangan emosi anak yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuannya dalam menjalin hubungan positif di masa depan. betapa pentingnya hubungan sosial tersebut bagi perkembangan seluruh aspek kehidupan anak. Kurangnya interaksi sosial dapat

mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengendalikan emosinya. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional anak. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial sangat penting untuk memungkinkan tumbuh kembang anak secara optimal.

Saran yang bisa diambil adalah:

- 1) Lingkungan Keluarga yang Positif: Orang tua sebaiknya menciptakan lingkungan rumah yang aman dan mendukung di mana anak dapat berinteraksi secara bebas. Pola asuh yang penuh perhatian, komunikasi terbuka, serta melibatkan anak dalam aktivitas keluarga dapat membantu memperkaya pengalaman sosial anak.
- 2) Mendorong Bermain dengan Teman Sebaya: Orang tua dan pengasuh perlu menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk bermain dengan teman sebaya, baik di sekolah, taman, atau lingkungan sekitar. Bermain bersama membantu anak belajar keterampilan sosial, seperti berbagi dan menyelesaikan konflik.
- 3) Peran Penting Guru dan Sekolah: Guru sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung interaksi sosial anak di dalam kelas. Aktivitas kelompok, permainan kooperatif, dan diskusi kelas dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berempati.

Dengan interaksi sosial yang mendukung dan berkualitas, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang kuat, yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan. Dengan ini anak dapat tumbuh kembang dengan baik dan emosional anak akan baik dilingkungan sekitar kita dan jangan lupa ajari anak rasa beempati dan rasa tanggung jawab terhadap sesame dan jangan lupa beri satu ajaran anak saling berbagi terhadap teman sebayanya dan rasa bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131-138. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9-13.